

LAPORAN CASE BASED DISCUSSION (CBD)

**STASE KELUARGA BERENCANA
ASUHAN KEBIDANAN PADA NY. N USIA 40 TAHUN AKSEPTOR BARU KB
IMPLANT DI PUSKESMAS PRAMBANAN
TAHUN AKADEMIK 2025/2026**

Dosen Pembimbing Pendidikan : Menik Sri Daryanti, S.ST., M.Kes



**Disusun Oleh :
(Fauzia Alvian Nurkasanah – 2510106061)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PROFESI BIDAN PROGRAM PROFESI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

LAPORAN *CASE BASED DISCUSSION* (CBD) STASE KELUARGA BERENCANA ASUHAN KEBIDANAN PADA NY. N USIA 40 TAHUN AKSEPTOR BARU KB IMPLANT DI PUSKESMAS PRAMBANAN



Yogyakarta,2026

Pembimbing Pendidikan

Preceptor

Mahasiswa

(Menik Sri Daryanti, S.ST., M.Kes)

(Dwi Winarti, S.Tr.Keb, Bdn.)

(Fauzia Alvian N.)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakaatuh

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga laporan *case based discussion* dengan judul “Asuhan Kebidanan Pada Ny. A Usia 22 Tahun Akseptor Lama KB Suntik 3 Bulan Di Puskesmas Prambanan” ini dapat terselesaikan dengan baik. Laporan ini disusun dalam rangka memenuhi target untuk menyelesaikan praktik stase keluarga berencana.

Keberhasilan penulis dalam menyusun laporan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Warsiti, S.Kp.,M.Kep.,Sp.Mat selaku Rektor Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta.
2. Dr. Dewi Rokhanawati, S.SiT., M.PH selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta.
3. Bdn. Suyani, S.ST., M.Keb selaku Ketua Prodi Program Sarjana Dan Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta.
4. Menik Sri Daryanti,S.ST.,M.Kes selaku dosen pembimbing pendidikan yang telah memberikan bimbingan dan masukan selama penyusunan laporan.
5. dr. Muchamat Indriyanto Cahyandaru, selaku Kepala Puskesmas Prambanan yang telah memberikan izin dan kesempatan atas praktik klinik di Puskesmas Prambanan.
6. Dwi Winarti, S.Tr.Keb., Bdn., sebagai Preceptor di Puskesmas Prambanan
7. Seluruh tenaga kesehatan di Puskesmas Prambanan Sleman yang telah membantu dan memberikan dukungan selama praktik.
8. Para pasien dan segenap pihak yang membantu selama proses pembelajaran

Penulis menyadari segala kekurangan dan keterbatasan dalam penyusunan laporan ini, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak. Semoga Allah SWT selalu memberikan limpahan rahmatnya kepada kita semua.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sleman, April 2026

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang.....	1
2. Tujuan.....	2
BAB II TINJAUAN TEORI.....	3
A. Kontrasepsi	3
B. Suntik 3 Bulan.....	3
BAB III DOKUMENTASI SOAP.....	6
BAB IV PEMBAHASAN.....	10
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	12
1. Kesimpulan.....	12
2. Saran.....	12
DAFTAR PUSTAKA.....	13



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pemerintah Indonesia menerapkan program Keluarga Berencana (KB) yang telah dimulai sejak tahun 1968 dengan didirikannya LKBN (Lembaga Keluarga Berencana Nasional) yang kemudian pada tahun 1970 diubah menjadi BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) dengan tujuan dapat mewujudkan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera. Salah satu dukungan dan pemantapan dari penerimaan gagasan KB tersebut adalah adanya pelayanan kontrasepsi. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2014 berisi tentang Perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, keluarga berencana dan sistem informasi keluarga pada Pasal 1 ayat (8) yaitu “Keluarga Berencana adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas” (Pramadani et al., 2025).

Menurut World Health Organization (WHO) jumlah penggunaan kontrasepsi suntik di seluruh dunia yaitu sebanyak 4.000.000 atau sekitar 45%. Di Amerika Serikat jumlah penggunaan kontrasepsi suntik sebanyak 30% sedangkan di Indonesia kontrasepsi suntik merupakan salah satu kontrasepsi yang populer. Kontrasepsi di Indonesia paling banyak diminati yaitu kontrasepsi suntik sebesar 34,3% (Mandasari, 2024).

Data peserta KB aktif berdasarkan Profil Kesehatan RI tahun 2016 menunjukkan bahwa metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah kontrasepsi suntik sebanyak 17.414.144 orang (47,69%), diikuti oleh pil sebesar 8.280.823 orang (22,81%). Kontrasepsi implan menempati urutan ketiga dengan jumlah pengguna sebanyak 4.067.699 orang (11,20%), disusul oleh IUD sebanyak 3.852.561 orang (10,61%). Sementara itu, metode kontrasepsi jangka panjang yang bersifat permanen seperti Metode Operasi Wanita (MOW) dan Metode Operasi Pria (MOP) merupakan metode dengan jumlah pengguna paling sedikit, masing-masing sebesar 3,54% dan 0,64% (Mandasari, 2024).

Meskipun kontrasepsi suntik masih menjadi pilihan utama, kontrasepsi implan merupakan salah satu metode kontrasepsi jangka panjang yang efektif dan memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi. Implan menjadi alternatif yang sangat baik bagi wanita usia subur karena tidak memerlukan kepatuhan harian maupun kunjungan ulang yang terlalu sering seperti pada metode suntik atau pil. Pemilihan metode kontrasepsi, termasuk implan, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat pengetahuan, pendidikan, usia, akses terhadap informasi, ketersediaan alat, peran tenaga kesehatan, serta dukungan suami (Dwi Yani et al., 2024).

Penggunaan kontrasepsi, khususnya metode jangka panjang seperti implan, bertujuan untuk memenuhi hak reproduksi setiap individu dalam merencanakan jumlah dan jarak kelahiran anak. Selain itu, penggunaan kontrasepsi yang tepat dan berkelanjutan dapat membantu menurunkan angka kehamilan yang tidak diinginkan serta berkontribusi dalam menurunkan angka kematian ibu dan bayi. Oleh karena itu, peningkatan akses dan kualitas pelayanan program Keluarga Berencana (KB) menjadi hal yang sangat penting dalam sistem pelayanan kesehatan (Direktorat Kesehatan Keluarga, 2021).

Kontrasepsi implan merupakan metode kontrasepsi hormonal yang mengandung hormon progestin yang ditanam di bawah kulit, biasanya pada lengan atas. Implan bekerja dengan cara menghambat ovulasi, mengentalkan lendir serviks, serta menipiskan endometrium sehingga mencegah terjadinya kehamilan. Metode ini memiliki efektivitas tinggi dengan masa kerja jangka panjang, yaitu antara 3 hingga 5 tahun tergantung jenisnya, serta bersifat reversibel sehingga kesuburan dapat kembali setelah implan dilepas (Saifuddin, 2019).

B. Tujuan

Adapun tujuan dilakukan penyusunan laporan *Case Based Discussion* (CBD) ini adalah untuk melatih penalaran klinis saat melaksanakan praktik klinik kebidanan yang berjudul “Laporan *Case Based Discussion* (CBD) Stase Keluarga Berencana asuhan kebidanan pada Ny. N Usia 40 Tahun akseptor baru KB implant di Puskesmas Prambanan .



BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Kontrasepsi

1. Pengertian

Kontrasepsi merupakan sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan keluarga berencana. WHO mendefinisikan keluarga berencana sebagai cara untuk membantu individu atau pasangan dalam mencapai tujuan reproduksinya. Pengertian kontrasepsi telah diuraikan oleh para ahli bidang medis. Secara ringkas, kontrasepsi dapat diartikan sebagai upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan (Amraeni. Y, 2022).

2. Macam-Macam

a. Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR)

1) AKDR Copper adalah suatu rangka plastik yang lentur dan kecil dengan lengan atau kawat Copper (tembaga) di sekitarnya. Jenisnya ada dua yaitu AKDR Cu T 380 A dan AKDR Nova T 380. Cara kerjanya Menghambat kemampuan sperma untuk masuk ke saluran telur karena tembaga pada AKDR menyebabkan reaksi inflamasi steril yang toksik buat sperma. Jangka waktu pemakaian berjangka panjang dapat hingga 10 tahun, serta sangat efektif dan bersifat reversibel.

2) AKDR Levonorgestrel (AKDR-LNG) adalah suatu alat berbahan plastik berbentuk T yang secara terus-menerus melepaskan sejumlah kecil hormon progestin (levonorgestrel) setiap hari. Cara kerja Menghambat sperma membuahi sel telur telur. Jangka waktu pemakaian: Jangka waktu pemakaian berjangka panjang, efektif untuk pemakaian 5 tahun dan bersifat reversibel.

b. Kontrasepsi Implan

Merupakan batang plastik berukuran kecil yang lentur, seukuran batang korek api, yang melepaskan progestin yang menyerupai hormon progesteron alami di tubuh perempuan.

Jenis implan yaitu Implan Dua Batang: terdiri dari 2 batang implan mengandung hormon Levonorgestrel 75 mg/batang. Efektif hingga 4 tahun penggunaan (studi terkini menunjukkan bahwa jenis ini memiliki efektivitas tinggi hingga 5 tahun) dan Implan Satu Batang (Implanon) : terdiri dari 1 batang implan mengandung hormon Etonogestrel 68 mg, efektif hingga 3 tahun



unisa
Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

penggunaan (studi terkini menunjukkan bahwa jenis ini memiliki efektivitas tinggi hingga 5 tahun).

Cara kerja: Mencegah pelepasan telur dari ovarium (menekan ovulasi) dan Mengentalkan lendir serviks (menghambat bertemunya sperma dan telur). Efektivitas: Kurang dari 1 kehamilan per 100 perempuan dalam 1 tahun pertama penggunaan Implan. Risiko kecil kehamilan masih berlanjut setelah tahun pertama pemakaian.

c. Kontrasepsi Suntik

1) Kontrasepsi Suntik Kombinasi (KSK) mengandung 2 hormon – yaitu progestin dan estrogen – seperti hormon progesteron dan estrogen alami pada tubuh perempuan.

Jenis: Kontrasepsi Suntik Kombinasi yang mengandung 2 hormon – yaitu Medroxyprogesterone Acetate (MPA) / Estradiol Cypionate yang disediakan Pemerintah :

- a) Suntikan 1 bulan sekali mengandung medroxyprogesterone acetate 50 mg/ml, dan estradiol cypionate 10 mg/ml.
- b) Suntikan 2 bulan sekali mengandung medroxyprogesterone acetate 60 mg/ml, dan estradiol cypionate 7,5 mg/ml.
- c) Suntikan 3 bulan sekali mengandung medroxyprogesterone acetate 120 mg/ml, dan estradiol cypionate 10 mg/ml.

2) Kontrasepsi Suntik Progestin (KSP) Kontrasepsi suntik yang mengandung Progestin saja seperti hormon progesteron alami dalam tubuh perempuan.

Jenisnya

- a) Program Pemerintah (disediakan oleh BKKBN): Depo Medroxyprogesterone Acetate (DMPA), 150 mg/vial (1 ml) merupakan suntikan intra muskuler.
- b) Non program :
 1. Depo subQ provera 104 suntikan subkutan setiap 3 bulan dengan sistem suntik Uniject dalam prefilled dosis tunggal syring hipodermik.
 2. Norethisterone Enanthate (NET-EN) suntikan intra muskuler setiap 2 bulan

d. Kontrasepsi Pil

1) Kontrasepsi Pil Kombinasi (KPK)

Pil yang mengandung 2 macam hormon berdosisi rendah - yaitu progestin dan estrogen-seperti hormon progesteron dan estrogen alami pada tubuh perempuan yang harus diminum setiap hari. Jenis: Monofasik, bipasik, tripasik, dan kuadrifikasi.

2) Kontrasepsi Pil Progestin

Pil yang mengandung progestin saja dengan dosis yang sangat rendah seperti hormon progesteron alami pada tubuh perempuan. Jenis : Kemasan 28 pil berisi Lynestrenol 0,5 mg (Kontrasepsi Pil Progestin yang disediakan Pemerintah), Kemasan 28 pil berisi 75 µgnorgestrel, Kemasan 35 pil berisi 300 µg levonorgestrel atau 350 µg norethindrone. Sangat dianjurkan untuk ibu menyusui karena tidak mengganggu produksi ASI.

e. Kondom

1) Kondom Pria

Merupakan selubung/sarung karet yang berbentuk silinder dengan muaranya berpinggir tebal, yang bila digulung berbentuk rata atau mempunyai bentuk seperti puting susu yang dipasang pada penis saat hubungan seksual. Jenis: Kondom berkontur (bergerigi), Kondom beraroma dan Kondom tidak beraroma.

2) Kondom Wanita

Sarung atau penutup yang lembut, transparan, dan tipis sesuai dengan vagina. Mempunyai cincin lentur pada kedua ujung, satu cincin pada ujung tertutup membantu untuk memasukkan kondom, cincin pada ujung terbuka untuk mempertahankan bagian kondom tetap di luar vagina.

f. Tubektomi

Prosedur bedah sukarela untuk menghentikan kesuburan secara permanen pada perempuan yang tidak ingin anak lagi Jenis:

1) Mini laparotomi dengan membuat insisi kecil pada perut. Tuba fallopi ditarik ke irisan untuk dipotong dan diikat. Dan Minilaparotomi Suprapubik : pada masa interval

2) Mini laparotomi Subumbilikus : pada pasca persalinan

g. Laparoskopi dengan memasukkan pipa kecil panjang dengan lensa di dalamnya ke dalam perut melalui insisi kecil. Laparoskop memungkinkan dokter untuk mencapai dan memblok atau memotong tuba falopi di dalam perut.

h. Metode Amenore Laktasi (MAL)

Metode keluarga berencana sementara yang mengandalkan pemberian ASI secara eksklusif, artinya hanya diberikan ASI tanpa tambahan makanan ataupun minuman apa pun lainnya. MAL dapat dipakai sebagai kontrasepsi bila Ibu belum menstruasi bulanan, Bayi disusui secara penuh (ASI Eksklusif) dan sering disusui lebih dari 8 kali sehari, siang dan malam dan Bayi berusia kurang dari 6 bulan.

i. Metode Sadar Masa Subur

Seorang perempuan mengetahui kapan periode masa suburnya dari waktu mulai dan berakhirnya siklus menstruasi. Pasangan secara suka rela menghindari sanggama pada masa subur perempuan. Jenis metode Sadar Masa Subur:

- 1) Metode berbasis kalender : meliputi mencatat hari dari siklus menstruasi untuk mengidentifikasi kapan mulai dan berakhirnya masa subur. Contoh: Standard Day Methods, yang menghindari hubungan seksual pada hari ke 8 sampai 19 siklus menstruasinya dan Metode Ritme Kalender
- 2) Metode berbasis gejala : bergantung dari pengamatan tanda kesuburan. Sekresi serviks: Ketika seorang perempuan mengamati atau merasakan sekresi serviks, kemungkinan klien subur. Klien mungkin hanya merasa vaginanya sedikit basah dan Suhu tubuh basal: Suhu tubuh istirahat seorang perempuan sedikit meningkat setelah melepaskan sel telur (ovulasi). Ia cenderung tidak akan hamil dari 3 hari sejak peningkatan suhu tubuh ini sampai mulainya menstruasi bulan berikutnya. Suhu klien tetap dalam kondisi tinggi hingga permulaan menstruasi bulan berikutnya.

j. Sanggama Terputus

Metode KB tradisional, dimana laki-laki mengeluarkan alat kelamin (penis) nya dari vagina sebelum mencapai ejakulasi Disebut juga sebagai koitus interruptus dan “menarik keluar.” (Direktorat Kesehatan Keluarga, 2021).

B. KB Implant

1. Pengertian

KB Implant atau KB susuk merupakan kontrasepsi yang mengandung hormon progestogen. KB yang berbentuk tabung mirip korek api ini digunakan dengan cara dipasang dibawah jaringan kulit lengan atas. KB Implan mencegah

kehamilan dengan cara melepaskan hormon progesteron ke aliran darah.(Rahayu, 2019).

2. Manfaat KB Implant

- a. Perlindungan jangka panjang hingga tiga tahun
- b. Cocok untuk seseorang yang tidak dapat menggunakan alat kontrasepsi berbasis c.
- c. Tidak perlu rutin mengonsumsi pil oral setiap hari di waktu yang sama layaknya kontrasepsi berbasis pil.
- d. Mudah untuk dilepas jika ada efek samping atau ingin hamil
- e. Saat ingin hamil, tidak perlu masa tunggu setelah implannya
- f. Aman digunakan ibu menyusui
- g. Dapat mengurangi menstruasi yang berat atau menyakitkan (Martini, 2018)

3. Kekurangan

- a. Perubahan pola menstruasi (menstruasi tidak teratur, bisa lebih sedikit dan pendek, ataupun amenorea)
- b. Bergantung pada pelayanan kesehatan karena harus kembali tiap bulan untuk mendapatkan suntikan.
- c. Efektivitas berkurang bila digunakan bersamaan dengan obat-obat epilepsy dan tuberculosis (Rifampisin)
- d. Tidak melindungi dari IMS.
- e. Kemungkinan terlambatnya pemulihan kesuburan setelah berhenti pemakaian (Ernawati, 2022).

4. Mekanisme Kerja Kontrasepsi Implant

Mekanisme kerja kontrasepsi implan dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Menekan ovulasi
- b. Menurunkan motilitas tuba
- c. Mengganggu proses pembentukan endometrium sehingga sulit terjadi implanisasi
- d. Mengentalkan lendir sehingga mengganggu transportasi sperma (Hayati et al., 2020).

5. Klien yang Tidak Dapat Menggunakan KB Implant

- a. Hamil atau diduga hamil
- b. perempuan dengan perdarahan pervagina yang belum jelas penyebabnya
- c. memiliki benjolan/ kanker payudara atau riwayat kanker payudara
- d. Ibu yang memiliki hipertensi
- e. Ibu yang memiliki diabetes melitus (DM)
- f. perempuan yang tidak dapat menerima perubahan pola haid yang terjadi.

g. memiliki miom uterus dan kanker payudara. (BKKBN,2020).

6. Efek Samping Implant

Efek samping implant adalah sebagai berikut :

- a. Perubahan pola haid
- b. Nyeri kepala atau pusing
- c. Nyeri payudara serta perasaan mual
- d. Peningkatan atau penurunan berat badan
- e. Jerawat bermunculan
- f. Perubahan perasaan (mood) atau keselisihan
- g. Tidak memberikan efek protektif terhadap infeksi menular seksual termasuk AIDS

7. Tempat Pemasangan Implant

Pemasangan implant pada bagian tubuh yang jarang bergerak atau digunakan. Berdasarkan penelitian, lengan kiri merupakan tempat terbaik untuk pemasangan implant, yang sebelum dilakukan anastesi lokal.

8. Cara Menggunakan KB Implant

Cara menggunakan susuk KB ini dengan membuat irisan kecil di lengan untuk jalan masuk (atau keluar) susuk. Biasanya dimasukkan tepat dibawah kulit lengan atas. Namun pemasangan hanya boleh dilakukan oleh petugas kesehatan yang sudah terlatih, karena tidak semua petugas kesehatan bisa atau ahli memasang susuk KB Sistem ini semua terbuat dari polimer yang tidak terurai secara hayati. Zat progesteron aktif biasanya dikandung di tengah kapsul ataupun berada disepanjang batang polimer Implan menghasilkan kadar steroid kontrasepsi yang rendah dan konstan dalam darah, melalui difusi dari batang atau kapsul secara terus menerus, yang menurun secara perlahan sepanjang usia alat tersebut.

9. Cara Menghentikan KB Implant

Dirangsang untuk bekerja selama 5 tahun, susuk implant bias dilepas sewaktu-waktu Atau kapan pun bila menghendaki. Seketika itu juga mungkin hamil bila berhubungan seks. Bila belum ingin hamil, segera pakai metode KB yang lain. Peringatan Bagi Pemakai Kontrasepsi Implant.

- a. terjadi keterlambatan haid yang sebelumnya teratur, kemungkinan telah terjadi kehamilan.
- b. Nyeri perut bagian bawah yang hebat, kemungkinan terjadi kehamilan

ektopik

- c. terjadi perdarahan banyak dan lama
- d. adanya nanah atau perdarahan pada bekas insersi implant.
- e. Ekspulsi batang implant
- f. migren, atau sakit kepala yang berulang yang hebat, atau penglihatan kabur.

10. Keterbatasan

- a. Dapat menyebabkan perubahan pola haid berupa perdarahan bercak.
- b. keluhan nyeri kepala
- c. peningkatan/ penurunan berat badan
- d. Nyeri payudara
- e. perasaan mual
- f. pusing/ sakit kepala
- g. perubahan perasaan (mood) atau kegelisaan (nervousness)
- h. Tidak memberikan efek protektif terhadap infeksi menular seksual termasuk AIDS.
- i. Klien tidak dapat menghentikan sendiri pemakaian implant ini sesuai dengan keinginan, akan tetapi harus pergi ke klinik untuk pencabutan.
- j. Efektifitasnya menurun bila menggunakan obat-obatan TBC (rifampisin) atau obat obat epilepsy (fenitoin dan barbiturat)

11. Kelebihan dan Kekurangan KB Implant

- a. Kelebihan KB Implant meliputi
 - 1) Aman dipakai pada masa menyusui, tidak mengganggu produksi Asi.
 - 2) Perlindungan Jangka panjang sampai 3 tahun,
 - 3) tidak mengganggu saat berhubungan seksual
 - 4) dapat dicabut sesuai keinginan sebelum batas waktu.
 - 5) mengurangi nyeri dan jumlah darah haid
 - 6) kembalinya kesuburan cepat setelah dicabut (Dinkes, 2020)
- b. Kerugian KB Implan meliputi
 - 1. Pada kebanyakan klien dapat menyebabkan perubahan pola haid berupa perdarahan bercak
 - 2. Sejumlah perubahan pola haid akan terjadi pada tahun pertama penggunaan kira-kira 80% penggunan.

3. Nyeri kepala
4. Peningkatan berat badan
5. Jerawat



unisa
Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

BAB III

DOKUMENTASI SOAP

ASUHAN KEBIDANAN KELUARGA BERENCANA PADA NY A USIA 22 TAHUN DENGAN AKSEPTOR LAMA KB SUNTIK 3 BULAN DI PUSKESMAS PRAMBANAN

Tanggal Pengkajian : 6 April 2026
Jam Pengkajian : 09.30 WIB
Tempat : Puskesmas Prambanan

IDENTITAS

	Istri	Suami
Nama	: Ny. N	Tn. I
Umur	: 40 tahun	25 Tahun
Agama	: Islam	Islam
Suku/Bangsa	: Jawa/Indonesia	Jawa/Indonesia
Pendidikan	: S1	SMP
Pekerjaan	: Karyawan Swasta	Buruh
No. Telp	: 08xxxxxxxxxx	08xxxxxxxxxx
Alamat	: Singosaren Kidul 3/1, Wirobrajan	Singosaren Kidul 3/1, Wirobrajan

A. DATA SUBYEKTIF

1. Alasan datang
Ibu mengatakan ingin pasang KB Implant
2. Keluhan
Ibu mengatakan tidak ada keluhan
3. Riwayat menstruasi
Usia Menarche : 12 Tahun
Siklus : 30 Hari
Lama Haid : 5-7 hari
HPHT : 19 Maret 2026
4. Riwayat pernikahan
Pernikahan ke : 1 (pertama)
Usia Pernikahan : 8 tahun

5. Riwayat Kehamilan, Persalinan dan Nifas

Ha mil Ke-	Tah un Part us	Tem pat Partu s	UK	Jenis Persal inan	Penolong Persalinan	Penyulit/K omplikasi	JK/PB/B BL/LILA	Keadaa n Anak Sekara n g
1	2020	RS	38 mg	SC	Dokter	Plasenta previa	P/50/32 10 gram/ 12	Sehat

6. Riwayat Kesehatan

Ibu mengatakan tidak memiliki penyakit menular seperti TBC, hepatitis B, HIV/AIDS, tidak memiliki riwayat penyakit turunan seperti DM, asma, dan tidak memiliki riwayat penyakit kronis seperti jantung koroner.

7. Riwayat Kesehatan Keluarga

Ibu mengatakan dalam keluarga tidak memiliki penyakit menular seperti TBC, hepatitis B, HIV/AIDS, tidak memiliki riwayat penyakit turunan seperti DM, asma, dan tidak memiliki riwayat penyakit kronis seperti jantung koroner.

8. Riwayat KB

Ibu mengatakan pernah menggunakan KB suntik selama 1 tahun untuk menunda kehamilan, kemudian lepas pada tahun 2019

9. Pola pemenuhan

kebutuhan sehari-hari

Pola Nutrisi

Makan

Frekuensi : 3x/hari

Jenis : Nasi, lauk pauk (daging/ayam/telur/tempe/tahu),
sayur (sop/kelor/bayam)

Pantangan : Tidak ada

Minum

Frekuensi : 8 gelas/hari

Jenis : Air putih

Pantangan : Tidak ada

10. Pola Eliminasi

BAB

Frekuensi : 1x/hari
Konsistensi : Lembek
Warna : Kuning kecoklatan
Keluhan : Tidak ada

BAK

Frekuensi : 4-5x/hari
Konsistensi : Cair
Warna : Kuning jernih
Keluhan : Tidak ada

11. Pola Istirahat tidur : siang $\pm$ 1 jam dan malam $\pm$ 8 jam

12. Personal Hygiene : Ibu mengatakan mandi 2 kali sehari, gosok gigi 2 kali sehari, mencuci rambut seminggu 2 kali, ganti pakaian 2 kali sehari, celana dalam ganti ketika sudah lembab

B. DATA OBYEKTIF

1. Pemeriksaan Umum

- a. Keadaan umum: Baik
- b. Kesadaran : Composmentis
- c. Antropometri

1) BB : 83 kg
2) TB : 162 cm (IMT : 31)

d. Vital sign

1) TD : 122/89 mmHg
2) Nadi : 79 x/menit
3) Suhu : 36 °C
4) Pernapasan : 20 x/menit

2. Pemeriksaan Fisik

- a. Kepala : Tidak ada benjolan, rambut lurus, tidak ada ketombe, rambut tidak rontok, penyebaran rambut merata
- b. Mata : Simetris, konjungtiva merah muda, sclera putih, reflek pupil baik
- c. Hidung : Bersih, tidak ada polip, tidak ada secret

- d. Mulut : Bersih, bibir lembab, tidak pucat, tidak ada stomatitis, tidak ada caries gigi
 - e. Telinga : Simetris, bersih, tidak ada serumen abnormal
 - f. Leher : Tidak ada pembengkakan pada kelenjar limfe, kelenjar tiroid, dan vena jugularis
 - g. Payudara : payudara simetris, tidak ada benjolan, puting menonjol, tidak terdapat pengeluaran
 - d. Abdomen : tidak teraba massa/benjolan, tidak terdapat bising usus, tidak ada nyeri tekan
 - e. Punggung : Simetris, tidak ada kelainan bentuk, tidak ada benjolan abnormal, tidak ada nyeri tekan
 - f. Genetalia : tidak dilakukan
 - g. Anus : tidak dilakukan
 - h. Ekstremitas Atas : Simetris, tidak ada odema, pergerakan bebas,
 - i. Ekstremitas Bawah : Simetris, tidak ada odema, tidak ada varises
3. Pemeriksaan Penunjang Tidak dilakukan

C. ANALISA

Ny. N usia 40 Tahun akseptor baru KB Implant

D. PENATALAKSANAAN

1. Melakukan pengkajian awal untuk memastikan klien merupakan akseptor baru KB implan, termasuk anamnesis riwayat kesehatan, riwayat menstruasi, serta memastikan klien tidak sedang hamil menggunakan kriteria kehamilan.
"Klien memenuhi syarat sebagai akseptor KB implan."
2. Melakukan skrining kelayakan medis menggunakan kriteria medis penggunaan kontrasepsi (MEC) untuk memastikan tidak terdapat kontraindikasi terhadap penggunaan implan.
"Tidak ditemukan kontraindikasi."
3. Memberitahu ibu bahwa hasil pemeriksaan dalam batas normal (TD 122/89 mmHg, nadi 78 kali/menit, BB 83 kg) dan ibu dapat dilakukan pemasangan KB implan.
"Ibu mengerti."
4. Memberikan konseling komprehensif mengenai KB implan meliputi pengertian, cara kerja, efektivitas (>99%), keuntungan, keterbatasan, efek samping (perubahan pola menstruasi, amenorea, spotting), serta masa kerja (3–5 tahun).
"Ibu paham."
5. Melakukan informed consent setelah klien memahami penjelasan dan menyetujui tindakan pemasangan implan.
"Ibu menandatangani informed consent."

6. Menyiapkan alat dan bahan sesuai standar Kemenkes, meliputi: set implan steril, sarung tangan steril, antiseptik, spuit dan jarum, anestesi lokal (lidokain 1%), kasa steril, plester, dan alat pencegahan infeksi.
“Alat telah disiapkan.”
7. Melakukan cuci tangan sesuai prosedur dan menggunakan alat pelindung diri (APD).
“Telah dilakukan.”
8. Menentukan lokasi pemasangan pada lengan atas bagian dalam (lengan non-dominan), sekitar 6–8 cm di atas lipatan siku (epicondilus), sesuai standar lokasi pemasangan implan.
“Lokasi telah ditentukan.”
9. Membersihkan area pemasangan dengan antiseptik menggunakan teknik aseptik dan membiarkan area kering.
“Telah dilakukan.”
10. Melakukan anestesi lokal menggunakan lidokain 1% secara intradermal di area pemasangan untuk mengurangi rasa nyeri.
“Telah dilakukan.”
11. Melakukan pemasangan implan secara subdermal menggunakan aplikator sesuai prosedur Kemenkes, dengan sudut yang tepat dan memastikan batang implan masuk tepat di bawah kulit (tidak terlalu dalam).
“Telah dilakukan.”
12. Melakukan palpasi untuk memastikan posisi implan sudah terpasang dengan benar dan dapat diraba.
“Implan teraba dengan baik.”
13. Menutup luka dengan kasa steril dan plester, serta memberikan penekanan ringan untuk mencegah perdarahan.
“Telah dilakukan.”
14. Melakukan observasi pasca tindakan untuk memastikan tidak terjadi perdarahan, hematoma, atau reaksi alergi.
“Kondisi klien baik.”
15. Memberikan edukasi kepada klien mengenai perawatan luka (jaga kebersihan, hindari tekanan/gesekan, perban dapat dilepas setelah 24 jam), serta efek samping yang mungkin terjadi.
“Ibu mengerti.”
16. Memberikan informasi tanda bahaya seperti nyeri hebat, bengkak, kemerahan, keluar nanah, atau implan tidak teraba, serta anjuran segera ke fasilitas kesehatan jika terjadi.
“Ibu mengerti.”
17. Memberikan kartu akseptor KB implan dan menjelaskan masa efektif penggunaan (3–5 tahun) serta jadwal kontrol atau kunjungan bila ada keluhan.
“Ibu mengerti.”
18. Melakukan pendokumentasian lengkap sesuai standar pelayanan kebidanan sebagai bagian dari *continuity of care*.
“Telah dilakukan.”

BAB IV

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengkajian pada Ny. N usia 40 tahun sebagai akseptor baru kontrasepsi implan, diketahui bahwa klien datang dengan tujuan untuk menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang. Tidak adanya keluhan yang disampaikan menunjukkan bahwa kondisi klien dalam keadaan sehat serta memiliki kesiapan untuk menggunakan metode kontrasepsi. Pemilihan kontrasepsi implan pada klien mencerminkan adanya kesadaran dalam merencanakan kehamilan secara efektif dan jangka panjang. Metode implan merupakan salah satu kontrasepsi jangka panjang (MKJP) yang memiliki efektivitas tinggi (>99%) dan tidak memerlukan kepatuhan rutin seperti metode pil atau suntik, sehingga sangat sesuai bagi wanita usia reproduktif yang menginginkan perlindungan jangka panjang.

Secara subjektif, klien tidak memiliki keluhan dan memiliki riwayat menstruasi yang normal sebelum pemasangan implan. Namun demikian, dalam konseling telah dijelaskan bahwa penggunaan kontrasepsi implan dapat menyebabkan perubahan pola menstruasi seperti amenorea, spotting, atau perdarahan tidak teratur. Hal ini merupakan efek samping fisiologis akibat pengaruh hormon progestin yang bekerja dengan menghambat ovulasi, mengentalkan lendir serviks, serta menipiskan endometrium. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor implan mengalami perubahan pola menstruasi pada awal penggunaan, namun kondisi ini tidak berbahaya dan cenderung stabil seiring waktu (Sari & Wulandari, 2023).

Berdasarkan data objektif, kondisi umum klien dalam keadaan baik dengan tanda vital stabil. Akan tetapi, didapatkan Indeks Massa Tubuh (IMT) sebesar 31 yang termasuk kategori obesitas. Kondisi ini perlu menjadi perhatian karena obesitas dapat menjadi faktor risiko terhadap berbagai masalah kesehatan, meskipun secara umum tidak menjadi kontraindikasi absolut dalam penggunaan kontrasepsi implan. Penggunaan kontrasepsi hormonal pada wanita dengan obesitas tetap diperbolehkan selama tidak terdapat penyakit penyerta yang berat, sesuai dengan kriteria kelayakan medis penggunaan kontrasepsi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Tidak ditemukannya riwayat penyakit kronis maupun penyakit menular pada klien menunjukkan bahwa klien memenuhi syarat sebagai akseptor KB implan. Hal ini sesuai dengan pedoman pelayanan KB yang menyatakan bahwa implan aman digunakan pada wanita usia reproduktif yang sehat. Riwayat penggunaan KB sebelumnya berupa suntik juga menunjukkan bahwa klien telah memiliki pengalaman menggunakan kontrasepsi hormonal, sehingga memudahkan dalam proses adaptasi terhadap metode implan.

Dalam aspek penatalaksanaan, tindakan yang diberikan telah sesuai dengan standar prosedur operasional yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan, meliputi skrining kelayakan medis, pemberian konseling komprehensif, informed consent, tindakan pemasangan dengan teknik aseptik, serta edukasi pasca tindakan. Konseling yang diberikan berperan penting dalam meningkatkan pemahaman klien mengenai metode kontrasepsi yang dipilih, termasuk manfaat dan efek sampingnya. Penelitian menunjukkan bahwa konseling yang adekuat dapat meningkatkan kepuasan dan keberlanjutan penggunaan kontrasepsi jangka panjang (Putri & Astuti, 2022).

Tindakan pemasangan implan yang dilakukan secara subdermal pada lengan atas non-dominan dengan teknik yang benar serta penerapan prinsip pencegahan infeksi menunjukkan bahwa prosedur telah dilakukan sesuai standar. Observasi pasca tindakan juga dilakukan untuk memastikan tidak terjadi komplikasi seperti perdarahan atau reaksi alergi. Edukasi mengenai perawatan luka dan tanda bahaya merupakan bagian penting dalam mencegah komplikasi serta meningkatkan keamanan klien setelah tindakan.

Secara keseluruhan, asuhan kebidanan yang diberikan pada Ny. N telah sesuai dengan prinsip pelayanan berkesinambungan (continuity of care) dan berorientasi pada kebutuhan klien. Pemilihan metode kontrasepsi implan pada klien sudah tepat mengingat efektivitasnya yang tinggi dan kemudahan penggunaannya. Tidak ditemukan kesenjangan antara teori dan praktik, di mana seluruh tindakan telah dilakukan sesuai dengan standar pelayanan kebidanan yang berlaku.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil asuhan kebidanan pada Ny. N usia 40 tahun sebagai akseptor baru KB implan, dapat disimpulkan bahwa kondisi umum klien dalam keadaan baik tanpa adanya kontraindikasi terhadap penggunaan kontrasepsi hormonal jenis implan. Klien menunjukkan kesiapan dalam menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang sebagai upaya perencanaan kehamilan yang efektif.

Penggunaan kontrasepsi implan memiliki kemungkinan efek samping berupa perubahan pola menstruasi seperti amenorea, spotting, atau perdarahan tidak teratur yang merupakan efek fisiologis dari hormon progestin. Mekanisme kerja hormon tersebut menghambat ovulasi, mengentalkan lendir serviks, serta menipiskan endometrium, sehingga perubahan yang terjadi bukan merupakan kondisi patologis.

Dari hasil pemeriksaan objektif, ditemukan Indeks Massa Tubuh (IMT) dalam kategori obesitas, yang perlu mendapat perhatian karena dapat menjadi faktor risiko terhadap kondisi kesehatan tertentu. Namun demikian, kondisi tersebut tidak menjadi kontraindikasi dalam penggunaan KB implan selama tidak disertai penyakit penyerta lainnya.

Penatalaksanaan yang diberikan telah sesuai dengan standar pelayanan kebidanan, meliputi pengkajian, skrining kelayakan medis, konseling, informed consent, tindakan pemasangan implan secara aseptik, observasi, serta edukasi lanjutan. Asuhan yang diberikan telah memenuhi prinsip continuity of care dan berorientasi pada kebutuhan klien, sehingga tidak terdapat kesenjangan antara teori dan praktik dalam pelaksanaannya.

B. Saran

1. Bagi Klien Akseptor KB

Diharapkan klien dapat mempertahankan penggunaan KB implan sesuai masa efektifnya serta melakukan kontrol apabila terdapat keluhan. Klien juga disarankan untuk memahami efek samping yang mungkin terjadi seperti perubahan pola

menstruasi serta melakukan perawatan luka pemasangan dengan baik. Selain itu, klien dianjurkan menerapkan pola hidup sehat seperti menjaga pola makan seimbang dan aktivitas fisik teratur untuk mengontrol berat badan mengingat kondisi IMT dalam kategori obesitas.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan tenaga kesehatan, khususnya bidan, dapat terus meningkatkan kualitas pelayanan kebidanan melalui pemberian konseling yang komprehensif mengenai KB implan, terutama terkait mekanisme kerja, efektivitas, serta efek samping seperti gangguan menstruasi. Edukasi yang adekuat sangat penting untuk meningkatkan pemahaman, kenyamanan, dan keberlanjutan penggunaan kontrasepsi jangka panjang.

3. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan fasilitas pelayanan kesehatan dapat mempertahankan dan meningkatkan mutu pelayanan KB, khususnya metode kontrasepsi jangka panjang seperti implan, melalui penyediaan sarana, prasarana, serta penerapan standar operasional prosedur sesuai pedoman Kementerian Kesehatan Republik Indonesia guna menjamin pelayanan yang aman, efektif, dan berkualitas.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan kontrasepsi implan, khususnya terkait efek samping jangka panjang seperti perubahan berat badan dan pola menstruasi, dengan jumlah sampel yang lebih besar serta metode penelitian yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Yani, L., et al. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi pada wanita usia subur. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Indonesia*, 15(1), 45–52.
- Direktorat Kesehatan Keluarga. (2021). *Pedoman pelayanan keluarga berencana dan kesehatan reproduksi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Handayani, S., et al. (2024). Kepatuhan kunjungan ulang akseptor KB dalam meningkatkan efektivitas kontrasepsi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 23–30.
- Mandasari, D. (2024). Profil penggunaan alat kontrasepsi pada peserta KB aktif di Indonesia. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 14(2), 78–85.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Pedoman pelayanan kontrasepsi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Pratiwi, R., & Lestari, P. (2024). Pengaruh jenis dan lama pemakaian kontrasepsi hormonal terhadap gangguan menstruasi. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan*, 13(1), 34–41.
- Putri, M., & Astuti, Y. (2022). Pengaruh konseling terhadap keberlanjutan penggunaan kontrasepsi. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(2), 101–109.
- Putri, M., & Astuti, Y. (2023). Hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal dengan peningkatan berat badan. *Jurnal Kesehatan Wanita*, 12(2), 56–63.
- Saifuddin, A. B. (2019). *Buku panduan praktis pelayanan kontrasepsi*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Sari, D., & Wulandari, A. (2023). Perubahan pola menstruasi pada akseptor kontrasepsi implan. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 14(2), 85–92.
- Syamsuddin, & Siregar. (2024). Hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal dengan gangguan menstruasi. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 9(1), 12–18.

